

KETERLIBATAN AYAH DAN IBU DALAM PEMBELAJARAN DARING ANAK SD DI KOTA SURAKARTA

Rizwanda Idham Rachmansyah¹, Sri Lestari²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah, yang semula dengan tatap muka langsung berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini menjadikan orang tua sebagai pengajar utama di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran daring anak SD di kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan data dianalisis secara tematik. Hasil dari penelitian ini adalah adanya keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran dari anak SD di Kota Surakarta. Ayah dan ibu memang memiliki keterlibatan yang berbeda-beda karena intensitas bertemu dengan anakpun berbeda. Ayah yang memang harus bekerja biasanya mengambil andil dalam memberikan motivasi kepada anak agar anak tetap semangat melakukan proses pembelajaran. Sedangkan untuk keterlibatan ibu yang sebagian banyak waktunya dihabiskan bersama anak, ibu yang sangat bisa memosisikan diri sebagai teman ketika anak bercerita sehingga adanya kedekatan yang lebih antara ibu dan anak. Kemudian ibu juga yang mengajarkan banyak hal baru di kehidupan kepada anak seperti memasak dan kegiatan rumah lainnya. Namun ayah dan ibu juga memiliki dinamika keterlibatan yang sama yaitu membantu menjelaskan materi kepada anak sesuai dengan pengalaman dan mengulas dari buku atau internet.

Kata kunci: keterlibatan ayah dan ibu, pembelajaran daring anak sd

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed the learning system carried out by schools, which was originally face-to-face and turned into distance learning (PJJ). This makes parents the main teachers at home. This study aims to describe the involvement of fathers and mothers in online learning for elementary school children in the city of Surakarta. This type of research is descriptive qualitative research. The selection of participants in this study was carried out using a purposive sampling technique. The data was collected by interview, and the data were analyzed thematically. The results of this study are the involvement of fathers and mothers in the learning of elementary school children in the city of Surakarta. Fathers and mothers do have different involvements because the intensity of meeting with children is different. Fathers who do have to work usually take part in motivating their children to keep them enthusiastic about the learning process. As for the involvement of mothers, who spend most of their time with their children, mothers who are very able to position themselves as friends when children tell stories so that there is more closeness between mother and child. Then the mother also teaches many new things in life to children such as cooking and other household activities. However, fathers and mothers also have the same pattern of involvement, namely helping explain material to children according to experience and reviewing books or the internet.

Keywords : involvement of father and mother's role, online learning for children

1. PENDAHULUAN

Di dunia saat ini sedang dilanda wabah pandemi Covid-19, terutama di Indonesia. Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Yurianto, Ahmad & Bambang Wibowo, 2020). Dengan adanya pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi seluruh masyarakat terutama di bidang pendidikan. Pemerintah menerapkan pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran daring. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, menjelaskan untuk saat ini belajar tidak bertatap muka langsung tetapi di rumah dengan pembelajaran daring atau online supaya menciptakan pengalaman dalam belajar yang berguna untuk siswa (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan jaringan untuk mencapai suatu kelompok yang luas, sehingga pembelajaran daring dapat dilakukan dimana pun serta bisa dapat diikuti dengan gratis atau berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Ada beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran daring, seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Schoology*, dan lainnya.

Dengan keadaan pembelajaran daring seperti ini peran orang tua sangatlah penting, mulai dari membimbing sikap anaknya, ketrampilan, maupun akademik anak (Hayati, 2011: 13). Menjelaskan sikap atau perilaku orang tua dapat membantu dalam meningkatkan potensi dari anak, seperti menghargai pendapat anak serta mengarahkan anak mengatakan pendapatnya, memberikan kesempatan untuk anak-anak melakukan hal-hal seperti perenungan diri, khayalan, berpikir, dan juga mengizinkan anak untuk menciptaka suatu keputusan dengan diri sendiri dan memancing anak supaya sering bertanya dan memberi motivasi kepada anak untuk menghargai rasa dalam mencoba sesuatu yang baru, memberikan dorongan hal yang dilakukan di kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi anak seutu pujian yang bersemangat dan sungguh-sungguh, membuat anak menjadi mandiri dalam melakukan pekerjaan dan selalu menciptakan suatu kerjasama yang baik dengan anak.

Fenomena keterlibatan ayah dari penelitian Novianti, & Garzia (2020) mengungkapkan hasil bahwasanya di antara semua keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *online* anak anak, meliputi indikator mengawasi skor waktu belajar anak yaitu 81,7% termasuk dalam kategori sangat baik. Belajar di rumah berbeda dengan belajar di sekolah yang sudah pasti susunan acara. Di dukung dengan hasil pencarian informasi yang membuktikan bahwa secara umum anak- anak mengira rumah adalah tempat istirahat dan bermain, bukan tempat belajar. Ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa mereka anak- anak lebih banyak bermain daripada belajar di rumah. Itu membuat orang tua cukup sulit mengatur kegiatan belajar anak dan untuk mengatasi masalah ini, beberapa orang tua

mengarahkan anak untuk berkreasi sehari-hari kegiatan terjadwal, termasuk jadwal studi, waktu istirahat dan waktu bermain.

Sedangkan berdasarkan penelitian Ristiani dan Putri (2015), membuktikan bahwa keterlibatan orang tua di Sekolah Dasar Negeri se-Dabin III kabupaten Pematang Raya rata-rata berada dengan kategori kuat mencapai 69,28%. Selain itu dalam indikator keterlibatan orang tua untuk mendorong anak belajar tertinggi terdapat pada mendorong anak dalam mencari ilmu agama dengan skor mencapai 84,46% sedangkan yang terendah dalam indikator keterlibatan orang tua mendorong anak belajar yaitu pada mendampingi anak belajar dengan hanya mencapai 58,61%.

Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya terdapat hasil yang signifikan terhadap peran orangtua dengan pembelajaran yang dilakukan secara online, sehingga peneliti ingin meneliti lagi tentang Keterlibatan Ayah dan Ibu dalam pembelajaran online anak SD di kota Surakarta di masa pandemic Covid – 19.

Pembelajaran *online* atau daring adalah pengguna jaringan internet untuk melakukan suatu pembelajaran. Pembelajaran daring *dapat* membuat siswa memiliki kebebasan di dalam waktu belajarnya, belajarnya dapat juga dilakukan kapanpun. Siswa dapat menggunakan aplikasi seperti *Zoom*, *Google Classroom*, maupun *Whatsapp* untuk melakukan interaksi dengan guru. Pembelajaran daring (dalam jaringan/ online) adalah suatu gagasan yang baru di bidang pendidikan untuk menepiskan suatu tantangan mengenai sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik dan guru dapat membangun komunikasi dengan lancar. Sesuai yang dikatakan oleh Nakayama yaitu semua literatur dalam pembelajaran daring menyebutkan bahwasanya semua peserta didik tidak akan berjalan dengan lancar dalam pembelajaran *online*. Karena terdapat faktor lingkungan belajar maupun karakteristik siswa didik. (Nakayama M, Yamamoto H, 2007).

Menurut Mustofa et al (2019), Pembelajaran daring adalah model pendidikan dengan jarak jauh dengan menggunakan suatu metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dan aktivitas belajar yang dilakukan secara terpisah atau tidak bertemu secara tidak langsung. Biasanya pembelajaran daring dilaksanakan melalui internet dan aplikasi web (Alessandro, 2018), sehingga dapat diartikan pembelajaran daring ini harus menggunakan unsur teknologi untuk sarana dan jaringan internet sebagai sistem.

Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona, terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, hal

ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19 (Halijah, 2020).

Gunawan, Suranti, dan Fatharoni (2020) menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar juga menggunakan pembelajaran online atau daring dengan didampingi orang tua siswa. Pembelajaran daringnya dengan menggunakan teknologi internet maupun virtual. Seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan Whatsapp dengan menggunakan metode ceramah online, memberikan video pembelajaran, dan juga memberikan materi-materi pembelajaran dari sumber online.

Keterlibatan orang tua meningkatkan akademik siswa prestasi dan harga diri (Erdoğan & Demirkasımoğlu, 2010; Desimone, 1999) sementara ketidakhadiran dan masalah perilaku (Epstein & Sheldon, 2002a; Epstein & Sheldon, 2002b; Michael, Dittus, & Epstein, 2007; Sezer & İşgör, 2010; Sezer, 2016). Epstein (2005b) menekankan “keterlibatan orang tua sebagai sebuah komponen penting dari peningkatan sekolah, terkait dengan kurikulum, pengajaran, penilaian, dan lainnya aspek manajemen sekolah” (p. 179). Bronfenbrenner (2005) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang utama dalam pembentukan identitas anak yang dilakukan melalui interaksi sehari-hari. Bahkan Brooks (2011) juga mengatakan bahwa pola asuh telah terbukti mempengaruhi berbagai hal seperti kecerdasan, emosi dan fisik seorang anak. Karena orang tua juga berperan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak sebagai guru, sumber kebahagiaan pertamanya dan sebagai pelindung bagi anak (Amini, 2015). Keluarga juga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Lilawati, 2020). Biasanya pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orangtua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Ega, 2017). Menurut Hwie dalam (Dewi, 2018) ada beberapa aspek yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu: a) menyediakan fasilitas belajar; b) mengawasi kegiatan belajar; c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak dirumah.

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai mengharuskan menanyakan tentang pekerjaan rumah anak-anak mereka, menghubungi guru, dan juga, menonton setiap gerakan yang dilakukan siswa (Knisely, 2011). Selain itu, keterlibatan orang tua termasuk komunikasi orang tua-siswa, aturan keluarga dengan konsekuensi, dukungan orang tua terhadap akademisi, sekolah orang tua komunikasi dimulai di tingkat sekolah versus tingkat guru serta orang tua memeriksa pekerjaan rumah (Knisely, 2011). Diadha (2015) mengatakan hubungan yang baik berbagai pihak termasuk orang tua dan pihak sekolah menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran daring anak SD di kota Surakarta. Penelitian ini diharapkan dari segi teoritis dapat memberikan masukan dalam hal ilmu psikologi pendidikan dalam kajian tentang keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran daring anak SD, sebagai dasar penelitian berikutnya, menemukan pengetahuan/model pembelajaran yang inovatif.

2. METODE

Informan dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak SD di Kota Surakarta. Penelitian ini mengambil 3 pasangan orang tua sebagai informan dengan kesibukan yang berbeda-beda. Orang tua 1 dengan kesibukan Bapak EWB seorang karyawan swasta dan ibu DAY seorang wiraswasta, orang tua 2 memiliki kesibukan bapak BTU sebagai karyawan cafe dan ibu TYR seorang guru TK, untuk orang tua 3 kesibukannya bapak TP sebagai kurir dan ibu EL yang semenjak pandemi kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal setiap pasangan informan yang berada di daerah Kota Surakarta. Fokus penelitian ini yaitu pada keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran daring anak di Kota Surakarta.

Penelitian ini metode yang digunakan untuk sampel adalah *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Menurut Notoatmodjo (2010) pengertiannya adalah suatu bentuk pengambilan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu seperti sifat dan ciri yang sebelumnya sudah diketahui terlebih dahulu. Kriteria subjek Ayah dan ibu memiliki anak yang sedang bersekolah di SD kelas 1-3. Metode penelitian ini ditujukan untuk dapat memenuhi empat tujuan yaitu deskripsi, penjelasan, prediksi dan aplikasi. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi untuk mengetahui gambaran tentang keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran daring anak SD kelas 1-3 di kota Surakarta. Metode kualitatif deskripsi adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berpakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang biasanya memiliki hasil data yang deskriptif, biasanya berupa kata-kata lisan dan perilaku dari narasumber yang kita teliti atau amati. Kirk dan Miller (dalam

Moleong, 2006) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dari ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dari pengamatan pada manusia. Dalam penelitian kualitatif terdapat prosedur dan pertanyaan yang harus disiapkan. Datanya akan diambil dari peserta penelitian, sedangkan dalam menganalisis data dengan secara induktif, dan data hasil penelitian dibuat interpretasi. Selain itu desain penelitian fenomenologi adalah studi yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu (John W Creswell, 2009).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang atau 3 pasang orang tua yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang sudah diinginkan peneliti. Langkah awal yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan informan yang sesuai kriteria adalah membangun *raport* terhadap keenam informan sebelum melakukan wawancara. Tujuan dari dilakukan hal tersebut adalah untuk membangun keakraban dan rasa percaya antara peneliti dan informan kemudian untuk mempermudah pengambilan data secara mendalam sehingga informan bersedia untuk terbuka dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilakukan ditempat tinggal masing-masing pasangan informan dengan waktu yang telah disepakati oleh informan dengan harapan informan merasa nyaman ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti juga menyediakan lembar persetujuan *informed consent* yang diberikan kepada setiap informan guna menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dilakukan serta kerahasiaan pada data yang diperoleh dari informan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada 6 informan yang dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda, anantara lain:

Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data

No	Informan	Pelaksanaan	Lokasi	Waktu
1.	Bapak EWB	16 Mei 2021	Rumah subjek	± 20.00 - 21.00 wib
2.	Ibu DAY	16 Mei 2021	Rumah subjek	± 19.00 - 20.00 wib
3.	Bapak BTU	17 Mei 2021	Rumah subjek	± 20.00 - 21.00 wib
4.	Ibu TYR	17 Mei 2021	Rumah subjek	± 19.00 - 20.00 wib
5.	Bapak TP	19 Mei 2021	Rumah subjek	± 20.00 - 21.00 wib
6.	Ibu EL	19 Mei 2021	Rumah subjek	± 19.00 - 20.00 wib

Menurut hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (Creswell, 1998; Moustakas, 1994)prosedurnya adalah, Menentukan fenomena yang akan diteliti, peneliti memahami filosofis di balik pendekatan yang digunakan, Menyusun daftar pertanyaan, peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan nantinya, Mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dari yang diteliti. Data tersebut didapatkan melalui wawancara kepada yang diteliti, Analisis data, peneliti menganalisis data yang didapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Keterlibatan ayah dan ibu dalam aspek *parenting* memiliki beberapa kesamaan yang dilakukan yaitu seperti adanya *reward* yang diberikan kepada anak ketika anak berhasil melakukan pembelajaran dengan baik serta kesamaan dalam hal mengingatkan untuk selalu ingat waktu saat beraktivitas. Hal ini sesuai dengan wawancara subjek yaitu “*Ya biasanya cuma wanti-wanti kalau main ya main kalau waktu belajar ya belajar ya cuman gitu aja sih*” (W.BTU/ 78). “*..tetap diutamakan pendidikan agamanya karena kan dari situ kan mendidik akhlak anak itu dari pendidikannya pendidikan umumnya itu cenderung ya pokoknya yang akarnya dulu*” (W.EWB/ 17-19). Namun ada juga pola keterlibatan yang berbeda seperti ayah biasanya berani memberikan *punishment* kepada anak ketika anak terlalu sering menggunakan ponsel untuk bermain dari pada untuk daring, sedangkan ibu hanya memberikan batas kegiatan anak dalam bermain ponsel diluar jam daring. “*..Ntar aja jam segini harus sudah selesai Iya kan itu saya bantu dulu setelah selesai misalkan sudah jam jam malamnya itu Bisa saya ulangi lagi biar dia bisa fokus belajar lagi untuk materi yang dia tidak mengerti*” (W.EL/ 28-30) “*..di oyak oyak dulu harus oyak oyak dulu Harus di apa di dipaksa gitu..*” (W.DAY/ 114-118). Disini Ibu juga lebih sering menemani anak mengulang pelajaran yang masih belum dimengerti anak.

Komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak biasanya berupa komunikasi yang terkait pembelajaran seperti menanyakan tentang adanya kesulitan anak dalam pembelajaran daring, menawarkan bantuan ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas, menanyakan perkembangan tugas dan komunikasi tersebut juga terjadi ketika di waktu kerja. Hal ini sesuai dengan data wawancara yaitu “*..jadi materi yang disampaikan seperti ini nanti kita tanyakan ke gurunya lagi misalnya Si Anak belum paham gitu*” (W.EWB/ 199-200). “*..itu dikomunikasikan ketika waktunya anak belum berhenti ya kita ingatkan aja soalnya kan Ya udah ada komitmen itu*” (W.TYR/ 72-73). Sedangkan komunikasi antara ibu dengan anak biasanya lebih berupa tindakan seperti membantu mengirimkan tugas anak atau sekedar memberitahu anak bahwa ada tugas dihari tersebut. Ibu juga selalu memposisikan diri sebagai teman ketika anak bercerita sehingga adanya keterbukaan antara ibu anak, karena hal tersebut anak berani memberitahu ibu ketika anak merasa lelah dengan daringnya. “*..bentuknya beda-beda ada yang ngirim link ada yang suruh ngerjain LKS hasilnya berapa Terus difoto dikirimkan ke gurunya seperti itu*” (W.TYR/ 121-122). “*Ya kalau membujuknya itu ya nanti diomongin Nggak usah dikasih HP gitu*” (W.TP/ 106). Disini Ibu juga biasanya yang paling sering melakukan komunikasi dengan guru.

Pola *volunteering* yang diberikan ayah kepada anak biasanya mengingatkan anak untuk meminta bantuan ketika ada kesulitan, memantau penggunaan ponsel ketika berada dirumah dan ayah tidak selalu dapat mendampingi karena kesibukannya dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan temuan di wawancara yaitu “*ya terutama sih ibunya sih yang sering membantu jadi langsung duduk sama*

ibunya gitu selama pembelajaran daring” (W.EWB/ 141). “Ya biasanya itu seperti bentar-bentar dilihat yang diakses itu apa Gamenya itu game apa YouTube itu Tik Tok Itu Niatnya apa” (W.TP/ 94). Sedangkan pola *volunteering* yang diberikan ibu biasanya selalu mengusahakan bahwa anak mengerjakan tugasnya sendiri terlebih dahulu kemudian baru memberikan bantuan ketika anak tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri. “Ya kita mengarahkan dari soal-soal tersebut misalkan dia belum bisa atau belum mengerti ya dicatat..” (W.EL/ 192-196). “.coba kamu Kerjain sendiri dengan ini ini ini halaman sekian sekian dicari dulu Nah ketemu atau ndak soalnya kan Ya udah kelas 6 jadi lebih ke ini mandirinya dulu jadi tidak 100% di dampingi terus semisal ada yang enggak jelas ada yang enggak tahu ya boleh tanya jadi biar dia usaha sendiri dulu” (W.TYR/87-90). Disini ibu juga yang biasanya membantu anak untuk lebih mengerti materi yang diberikan guru seperti memberikan arahan materi yang belum dimengerti anak dan mencoba memahami materi yang diberikan guru terlebih dahulu sebelum memberikannya kepada anak.

Adanya kesamaan pola yang dilakukan ayah dan ibu dalam aspek *learning at home*, seperti membantu mengerjakan tugas anak dan mencari penjelasan dari berbagai sumber untuk lebih mudah menjelaskan tentang materi yang belum anak pahami. “ya langsung gitu aja dia disuruh gitu aja mengerjakan tugas gitu” (W.TP/ 104). “.kalau saya ada kesulitan ini kok tidak bisa dicerna kebanyakan tuh Kayak matematika itu susah dicerna biasanya di buku itu kan kurang biasanya itu saya carinya ke YouTube atau Google” (W.EL/ 98-99). Perbedaan antara ayah dan ibu pada pola ini adalah ayah biasanya lebih memperkenankan anak untuk bermain ponsel diluar jam daring untuk melepas rasa bosan sedangkan ibu biasanya memilih mengajak anak sekaligus mendampingi anak untuk belajar hal-hal baru yang ditemui sehari-hari.

Ayah dan ibu memiliki kesamaan hal yang dilakukan yaitu memberikan masukan untuk proses belajar yang lebih baik untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan temuan di wawancara yaitu “..lebih ke pengawasan aja sih lebih ke pengawasan itu tadi mengingatkan si anak untuk tidak sering bermain HP lebih fokus ke belajar aja tugasnya maupun pekerjaan yang berhubungan dengan sekolah” (W.EWB/ 116-117). “.ada di ada tugas yang dikerjakan sebisanya gitu kan Kalau misalkan nilainya jelek ya udah nggak apa-apa itu kan Yaudah hasilmu gitu Pokoknya harus dikerjakan harus dikumpulkan jangan sampai ditunda-tunda..” (W.DAY/ 120-124). Disini orang tua tidak mempermasalahkan nilai ketika anak sudah berusaha semaksimal mungkin, mengingatkan untuk disiplin waktu dan mendahulukan tanggungjawab yang harus dilakukan anak.

Ayah dan ibu memiliki kesamaan untuk mengijikan anak bermain dengan teman atau sanak saudaranya untuk melepas kebosanan daring. “.jadi ketika saya libur Waktu itu saya ajak jalan-jalan ke rumah Mbah gitu” (W.BTU/ 98-99). Perbedaannya adalah ayah cenderung hanya memastikan bahwa anak bermain dengan teman yang baik sedangkan ibu mengawasi interaksi yang dilakukan anak dengan teman sebayanya dan memberikan penjelasan ketika ada bahasa yang tidak dimengerti.

“Interaksi kalau selama daring ini kan interaksinya lewat Ya jarang ketemu gitu jadi lebih banyak lewat HP jadi lebih intens ke segi bahasanya gitu kadang-kadang kan nama anak remaja gitu kan dapat apa dengar apa gitu kan dia belum tahu artinya apa Jadi kita ngasih tahu ini artinya itu ini itu” (W.TYR/ 173-174). Ibu juga biasanya lebih memilih memasukan anak ke tempat pengajaran agama atau les privat bersama teman-temannya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Rumah

Adanya keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi akademik dan harga diri anaknya (Erdoğan & Demirkasımoğlu, 2010; Desimone, 1999). Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak selama di rumah. Dari semua faktor eksternal, orang tualah yang memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Akan tetapi sebagian besar orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki keterlibatan yang tidak jarang berbeda dalam proses pembelajaran daring atau pembelajaran yang harus dilakukan dirumah. Salah satu perbedaannya mengenai pemberian motivasi kepada anak. Rakhmawati (2015) mengatakan mengenai pentingnya pemberian motivasi kepada anak untuk tetap semangat melakukan proses pembelajaran dan hal tersebut biasanya lebih banyak dilakukan oleh para Ayah. Seperti yang dilakukan informan EWB dan BTU yang memberikan motivasi setiap hari agar anaknya semangat untuk melakukan daring. Murdoko (2017) juga mengatakan memang orang tua juga sebagai motivator yang memiliki arti sebagai pemberi motivasi. Sehingga orang tua berkewajiban memberikan semangat dan kenyamanan emosional anak agar anak memiliki semangat besar dalam melakukan proses belajar. Winingsih (2002) juga mengatakan hal yang serupa bahwa orang tua berperan sebagai motivator yang memberikan support kepada anaknya berupa motivasi dan dukungan dalam melakukan pembelajaran.

Kemudian didukung juga oleh Rochmat dalam Chusna & Utami (2021) yang mengatakan bahwa orang tua dapat berperan sebagai motivator, artinya orang tua dapat memotivasi dan mendorong anak baik secara langsung maupun tidak, sehingga dapat membuat anak menyukai kegiatan belajar. Jadi selama proses daring berlangsung anak mendapatkan tambahan semangat dari ayah mereka. Kemudian mengenai fokus pendidikan, fokus utama seorang ayah yang biasa lebih mengutamakan keyakinan agama seperti yang dilakukan informan EWB bahwa beliau lebih mengutamakan pendidikan akhlak anaknya karena menurut beliau akhlak merupakan akar dari sebuah pendidikan . Hal ini karena pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan keluarganya dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Lilawati, 2020). Jika dilihat dari peran ibu, ibu merupakan orang yang sebagian banyak waktunya dihabiskan bersama anak sehingga dengan sikap ibu yang lembut serta dapat memposisikan diri sebagai teman ketika anak bercerita membuat anak merasa lebih dekat dengan ibu. Seperti yang telah dilakukan informan EL dan TYR selalu memposisikan dirinya sebagai

teman ketika anak bercerita, jadi tidak adanya rasa takut ketika anak akan berkata jujur untuk meminta istirahat sejenak karena kelelahan mengikuti daring. Hal yang cukup sering dilupakan orang tua yaitu menjaga kesehatan anak dan meningkatkan tumbuh kembang anak salah satunya dengan mendengarkan serta penuh perhatian kemudian menanggapi ocehan anak, berkomunikasi dengan suara yang lembut dan memberi rasa aman pada anak (Dariyo, 2004). Ibu juga adalah orang lebih banyak mengajarkan anak mengenai banyak hal dikeseharian seperti yang dilakukan informan EL yang mengajari anaknya memasak dan melakukan kegiatan rumah lainnya dan menemani anak mengulang pelajaran sebelum tidur. Memang peran seorang ibu adalah untuk memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, memberikan kasih sayang dan ketabahan dalam merawat keluarga, mendidik, mengelola dan mengendalikan anak-anak serta memberikan contoh bagi anak-anaknya (Gunarsa, 2001). Selain itu orang tua berperan dan bertanggungjawab atas pendidikan anak sebagai guru, sumber kebahagiaan pertama dan pelindung bagi anak (Amini, 2015). Namun ayah dan ibu juga memiliki pola keterlibatan yang sama dalam proses pembelajaran anaknya karena pada awalnya orang tua memang berperan dalam membimbing sikap dan keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk dapat patuh terhadap aturan serta untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & uniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik juga.

Tanggungjawab dan kendali besar berada pada orang tua, mereka dituntut untuk mampu mendidik, mendampingi, membimbing serta mengarahkan anak selama proses pembelajaran daring berlangsung (Cahyati & Kusumah, 2020) karena pada dasarnya orang tua dirumah adalah guru utama dan pertama bagi anak (Murdoko, 2017). Hal tersebutpun dilakukan oleh semua informan, mereka selalu membantu menjelaskan materi kepada anak sesuai dengan pengalaman dan hasil mengulas dari buku atau internet. Daring memang membuat orang tua harus menjalankan perannya sebagai pendidik secara ekstra. Khinsely (2011) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak salah satunya adalah memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan anaknya atau seperti yang dikatakan Siregar (2013) cara lainnya adalah dengan mengatur jadwal kegiatan anak dan waktu anak. Adanya pembiasaan kepada anak untuk tetap belajar setiap hari walaupun tidak ada pekerjaan rumah dari sekolah atau ketika mereka akan menghadapi ujian saja namun tetap dengan pemahaman bahwa mereka memiliki waktu untuk bermain. Seperti yang dilakukan pasangan informan BTU dan TYR bahwa mereka selalu mengingatkan anaknya untuk tidak lupa belajar dan melakukan hal yang anak sukai tetapi tetap ingat waktu sehingga anak dapat disiplin untuk pengaturan waktu berkegiatannya sendiri. Informan EWB juga memberikan keleluasaan anak menggunakan ponsel diluar jam daring namun tetap dalam batas waktu wajar dan tidak mengganggu proses daring anak. Sedangkan informan DAY dan TP yang memperhatikan anaknya yang bermain dengan teman sebayanya untuk melepas kebosanan. Para informan biasanya juga memberikan reward ketika anak berhasil melakukan

pembelajaran dengan baik, namun ada juga informan seperti informan TP yang memberikan punishment juga kepada anaknya ketika anaknya sulit diminta untuk mengerjakan tugas yaitu dengan tidak memberikan handphone kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rakhmawati (2015) bahwa ibu memiliki peran yang lebih menonjolkan kelembutan dan kasih sayang dibandingkan ayah yang juga lebih menegaskan pembiasaan anak dalam tanggungjawab

3.2.2 Kerjasama Antara Ayah dan Ibu dalam Pembelajaran Daring

Gunarsa (2004) berpendapat bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki dua orang dengan peran penting yaitu sebagai ayah dan ibu. Seorang ayah memiliki tanggungjawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga dan ibu bertanggungjawab terhadap pengasuhan dasar (Polkavitz 2002). Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu adanya kerjasama antara ayah dan ibu untuk mendampingi anak melakukan pembelajaran daring ditengah kesibukan mereka masing-masing. Knisely (2011) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua cukup berperan besar termasuk komunikasi orang tua dengan anak. Seperti yang dirasakan informan BTU, beliau tidak dapat selalu mendampingi anaknya untuk belajar karena harus bekerja, jadi untuk yang mendampingi adalah ibunya. Namun informan BTU selalu berusaha untuk tetap turut terlibat dalam proses daring anaknya yaitu menjaga komunikasi dengan anak sekalipun sedang ditempat kerja, hal serupa juga dilakukan kemudian informan TP yang selalu menanyakan perkembangan tugas anak setelah pulang kerja. Komunikasi lain yang dilakukan ayah biasanya adalah untuk mengingatkan waktu belajar. Seperti informan EWB dan BTU yang selalu mengingatkan anak untuk meminta bantuan ketika ada kesulitan seperti salah satu aspek pendampingan orang tua dalam proses belajar anak menurut Liem Hwie (Kartono, 1985) yaitu mengawasi kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran. Para ayah juga biasanya turut mengawasi penggunaan waktu belajar anak dirumah (Hwi dalam Dewi, 2018) seperti yang dilakukan informan TP yang langsung meminta anaknya untuk mengerjakan tugas ketika sudah berada di jam untuk belajar. Palkovitz (2002) juga mengatakan salah satu definisi keterlibatan ayah adalah turut terlibat dalam banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama, hal ini yang dilakukan BTU yaitu mengajak jalan-jalan anaknya untuk melepas kebosanan. Pendampingan anak didalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Ega, 2017). Sehingga pendampingan anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan termasuk dimasa daring.

Seluruh informan ayah tetap dapat memenuhi salah satu aspek pendampingan orang tua dalam proses belajar anak menurut Liem Hwie (Kartono, 1985) yaitu mengawasi kegiatan belajar anak dirumah. Disisi lain tugas ibu adalah bertanggungjawab terhadap pengasuhan dasar (Palkovits). Karena pola pengasuhan anak yang biasanya lebih dekat dengan ibu menyebabkan ibu memiliki tugas tambahan selama anak belajar dirumah sehingga ibu yang lebih sering melakukan interaksi dengan

anak dan melakukan pengasuhan. Salah satunya adalah pendampingan anak, karena di dalam keluarga pendampingan anak merupakan upaya bantuan untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam mendukung optimalisasi perkembangan anak (Ega, 2017). Seperti yang dilakukan seluruh informan ibu yang lebih sering berhadapan langsung dengan anak dirumah maka mereka mendampingi anak selama proses daring dan mengecek perkembangan pembelajaran anak dari grup Whatsapp sekolah. Liem Hwie (Kartono, 1985) mengatakan bahwa menolong anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dan hal ini dapat langsung dilakukan ibu karena ibu yang selalu mendampingi anak. berbeda dengan ayah yang biasanya hanya dapat memantau proses belajar anak. Hal tersebut dilakukan oleh informan DAY yang membantu anak dalam mengerjakan tugasnya. Kemudian dalam menjaga hubungan yang baik dengan pihak sekolah menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan juga oleh orang tua (Diadha, 2015).

Adanya kolaborasi antara peran orang tua dan guru untuk meningkatkan hasil belajar anak selama daring yaitu harus terlibat dalam membimbing anak selama pembelajaran daring berlangsung (Hakim, 2020). Hal ini juga dilakukan oleh para informan ibu yaitu berada digrup whatsapp yang sama dengan guru, ibu juga dapat memberikan masukan kepada guru melalui grup whatsapp tersebut untuk kemudahan belajar anak seperti yang biasa dilakukan informan EL dan guru juga dapat mengontrol tugas yang diberikan kepada siswanya. Biasanya guru juga melakukan kunjungan kerumah, sosialisasi persemester kepada orang tua siswa serta adanya laporan hasil belajar yang dibuat guru untuk mengetahui perkembangan belajar siswanya yang diberikan kepada orang tua siswa. Pentingnya kerjasama antara ayah dan ibu karena Bronfenbrenner mengatakan bahwa orang tua memegang peranan utama dalam pembentukan identitas anak yang dilakukan melalui interaksi sehari-hari. Pola asuhnya juga terbukti dapat mempengaruhi berbagai hal seperti kecerdasan, emosi dan fisik anak.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterlibatan ayah dan ibu dalam pembelajaran dari anak SD di Kota Surakarta. Ayah dan ibu memang memiliki keterlibatan yang berbeda-beda karena intensitas bertemu dengan anakpun berbeda. Bentuk keterlibatan ayah dapat berupa memberikan motivasi kepada anak dan mengawasi akhlak anak. Sedangkan bentuk keterlibatan ibu meliputi, memposisikan diri sesuai dengan usia anak, menjadi teman cerita, mengajarkan hal diluar ilmu akademik (mengurus rumah). Keterlibatan yang sama antara ayah dan ibu adalah dengan membantu menjelaskan materi kepada anak sesuai dengan pengalaman dan mengulas dari buku atau internet. Perlunya kerjasama antara ayah dan ibu ditengah kesibukan masing-masing dengan meluasnya peran mereka yang juga sebagai pendamping pendidikan akademik. Ayah yang selalu berusaha untuk tetap andil dalam segala yang dilakukan

anaknyanya dengan cara menjaga komunikasi dengan anak sekalipun sampai ketempat kerja sehingga ayah selalu tau proses perkembangan belajar anak. Ayah juga yang selalu menawarkan bantuan kepada anaknya ketika anak merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Disisi lain ibu bertugas terhadap pengasuhan dasar. Ibu yang mendampingi anak selama proses daring dan mengecek langsung perkembangan pembelajaran anak dari grup Whatsapp sekolah. Ibu juga yang berhubungan dengan guru melalui grup Whatsapp sehingga ibu juga dapat memberikan masukan kepada guru melalui grup tersebut untuk kemudahan belajar anaknya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan prestasi belajar anak selama pembelajaran daring, maka saran dari peneliti bagi para orang tua antara lain adalah orang tua hendaknya lebih meningkatkan ketertarikan anak terhadap pendidikan dengan memberikan nuansa belajar yang nyaman, menarik dan menyenangkan. Contohnya bisa menggunakan metode belajar dengan bermain supaya anak tidak mudah bosan. Lebih menyadari bahwa masa depan anak ada ditangan orang tua dan pengorbanan yang tulus harusnya orang tua berikan untuk kemajuan anaknya kelak. Sedangkan untuk pihak sekolah perlu adanya peningkatan hubungan kerjasama yang lebih baik antara orang tua dengan pihak sekolah, sehingga dapat lebih mudah mengikuti perkembangan kemajuan belajar anak saat pembelajaran daring. Hal ini bisa dilakukan dengan membentuk satu grup WA untuk berkomunikasi antara wali murid dan guru supaya saling mengerti perkembangan dan evaluasi yang harus dilakukan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, H. (2017). Hubungan Tingkat Perhatian Orangtua Terhadap Kebutuhan Anak Dengan Prestasi Belajar Siswa (SD Negeri Kejaksaan Rangkapbitung Kabupaten Lebak). *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 1(1), 18-21
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 9-20.
- Andrianie, S., Ariyanto, R. D., & Nawantara, R. D. (2017). Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan*, 199-207.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 415.
- Bela Dina, L. A. (2020). Respon Orangtua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ilmiah Pendidikan*, 51.
- Bronfrenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. London: Sage Publication.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Cahyati, Nika. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 04(1).
- Chusna, P. A., & Muji Utami, A. D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orangtua dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere*, 29.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia. 17. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <http://www.innappni.or.id/index.php/pendidikan-keperawatan>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61-71.
- Duristic, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *CEPS Journal*, 140-142.
- Fadillah, M. (2012). Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga (Cetakan. 7). PT. Gunung Mulia.
- Fakhru Ahsani, E. L. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 45.
- Fatma Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 56.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 166.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Halijah, N. . (2020). Pentingnya kolaborasi guru dan orangtua siswa dalam pembelajaran daring. In *Koran Metro Riau* (Issue 20).
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Childhood Education*, 73.
- Januarius, F. (2020, Januari 4). Daftar Suku Bangsa di Indonesia. (S. Asril, Ed.)
- Kumala Devi, N. U. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-learning dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu*
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Arigiyati, T. A., & Trisniawati. (2020). Pendampingan Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar : Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Masa
- Khairani, Wardina. 2019. Peran Orang tua Terhadap Penggunaan Media Internet Dalam Perilaku Keagamaan Anak (Studi pada Keluarga Muslim di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar). Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN RadenIntan Lampung.
- Lestari, R. (2016). Tranmisi Nilai Prosocial Pada Remaja Jawa. *Jurnal Indigenous*, 1 (2), 33-44.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*.
- Munandar, U. (1999). Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Murdoko, E. W. (2017). *Parenting With Leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Parental Engagement in Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 121.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51–62.
- Olsen, G., & Fuller, M. L. (2008). The benefits of parent involvement: What research has to say. *Education.Com*. <http://www.education.com/reference/article/benefits-parent-involvement-research/>
- Palkovitz, R. (2002). Involved Fathering and Child Development: Advancing Our Understanding of Good Fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspective* (pp. 119-140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pinantoan, A. (2013). *The Effect of Parental Involvement on Academic Achievement*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuh Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1-18
- Ristian, Ema Putri. 2015. “Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.” Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2015). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Udin S. Winataputra. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran Modul*. Universitas Terbuka. 2014. Wahab, Rochmat. Peranan Orangtua dan Pendidik dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik. Dibahas dalam SEMINAR KEBERBAKATAN yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang pada 28 Mei 2005 di Semarang.
- Utama Lya, Y. R., & Hanief, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading. *Pendidikan Islam*, 75-76.
- Valeza, Alsi Rizka. 2017. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Wewengkang, D. B., & Moordingsih. (2016, Mei). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam : Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 1 (1), 1-11
- Winingsih, E. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. April 2, 2020. *Poskita.co*: <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K. P (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)* (M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed).